
**DESKRIPSI PERISTIWA FAKTUAL DAN FIKSIONAL SERTA KEBERTERIMAAN
MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP FOLKLOR *MBAH SODONG* DI
KECAMATAN KARANGTENGAH, KABUPATEN CIANJUR**

Henri Henriyan Al Gadri¹

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan folklor Mbah Sodong ke khalayak umum. Selain itu, peristiwa faktual dan peristiwa fiktional pada folklor Mbah Sodong harus diketahui mengingat sifat folklor yang penyebarannya dari mulut ke mulut dapat mengakibatkan folklor tersebut berbeda kisah atau peristiwa-peristiwa dalam folklor tersebut berbeda-beda. Dalam folklor Mbah Sodong terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi masyarakat dan bagi dunia pendidikan. Dari pendidikan karakter yang terdapat dalam folklor dapat dikembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, menimbulkan pribadi manusia yang arif dan bermoral. Oleh karena itu, folklor Mbah Sodong dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dalam rangka menunjang pendidikan karakter bangsa guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

Kata Kunci: Folklor *Mbah Sodong*, Peristiwa Faktual, Peristiwa Fiktional.

ABSTRACT: This research is motivated by the desire to document and introduce folklore Mbah Sodong to the public. Besides, factual and fictional events of folklore Mbah Sodong have to be known because the character of folklore which is spread by word of mouth can result different stories or events in the folklore. Folklore Mbah Sodong has values of character education which benefit for people and education. From character education which is in folklore, it can be developed attitude, knowledge, and skill aspects. Moreover, causing human person wise and virtuous. Therefore, folklore Mbah Sodong is able to be a lesson at school in supporting nation character education to reach a goal of national education generally.

Keywords: Factual Events, Fictional Events, *Mbah Sodong* Folklor.

PENDAHULUAN

Folklor merupakan cerita yang sarat makna dengan pesan-pesan tersembunyi yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut muncul dari pengalaman yang penuh ajaran dan ajakan untuk berbuat baik atau pelajaran menanggapi mana yang baik dan mana yang buruk. Semua tersaji dengan berwujud walaupun dari segi penyebaran cerita dari mulut ke mulut. Danandjaja (1997, p. 2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Penyebaran folklor dari mulut ke mulut mengakibatkan sebuah folklor memiliki versi berbeda dari setiap kelompok atau individu berdasarkan

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten; email: henri.algadri@yahoo.com

wujudnya. Dalam hal ini, perlunya pembuktian dan pendokumentasian folklor agar keaslian folklor tersebut dapat diketahui dan terjaga. Di Indonesia terdapat berbagai folklor yang tersebar di setiap daerah, namun tidak semua folklor terdokumentasikan karena mengingat banyaknya folklor yang ada di Indonesia. Kekayaan cerita rakyat itu perlu diinventarisasi dan didokumentasikan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan. Salah satu folklor yang tidak terdokumentasi dan dikenal khalayak umum ialah folklor *Mbah Sodong*. Folklor *Mbah Sodong* merupakan folklor yang mengkisahkan tentang kepahlawanan Mbah Sodong dalam membangun daerah Maleber dan sekitarnya. Sampai sekarang sebagian masyarakat Maleber Cianjur masih mengenang jasa-jasanya. Banyak peristiwa-peristiwa dan nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, dengan menganalisis folklor *Mbah Sodong* diharapkan dapat memperkenalkan folklor *Mbah Sodong* dengan keberterimaan masyarakat sekitar terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada folklor *Mbah Sodong*.

Folklor merupakan pengetahuan yang sarat makna dengan pesan-pesan tersembunyi yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut muncul dari pengalaman yang penuh ajaran dan ajakan untuk berbuat baik atau pelajaran menanggapi mana yang baik dan mana yang buruk. Endraswara (2013, p. 1) menyatakan bahwa folklor memang sebuah alat didik, antara lain untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut menjelaskan bahwa folklor dapat memberikan ajaran, pendidikan dan pengembangan karakter bagi manusia.

Folklor dapat muncul dan hidup di tengah-tengah masyarakat karena folklor merupakan sebagian budaya kelompok yang berproses secara turun-temurun dengan menggunakan media lisan dalam penyebarannya. Hal ini senada dengan Danandjaja (1997, p. 2) yang menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Pernyataan di atas, senada dengan Endraswara (2013, p. 21) yang menyatakan bahwa istilah turun-temurun memang menjadi ciri penting dalam folklor. Pewarisan folklor dari nenek moyang pasti melalui proses panjang. Pewarisan folklor secara turun-temurun merupakan kesatuan yang menjadi ciri. Ras & Robson (Hidayati, 2009, p. 45-46) menyatakan bahwa folklor memiliki lapisan realitas tersendiri; di antara yang lainnya, folklor tidak menggunakan hubungan sebab dan akibat, tetapi memiliki cara merasakan tempat dan waktu tersendiri sertra mempertimbangkan sesuatu sebagai nyata atau tidak dengan cara tersendiri. Dari segi bentuk, folklor memiliki kenyataan tersendiri dalam mengemas bentuk dan strukturnya juga berbeda dengan realitas bentuk yang lain.

Vansina (2014, p. 1) menyatakan bahwa setiap kali manusia berbicara maka pesan-pesan dihasilkan, dimana beberapa dari pesan-pesan tersebut mungkin akan diulangi dan demikian memulai sebuah proses penyampaian. Hal ini menegaskan bahwa pesan yang produksi oleh manusia dapat mengalami

pengulangan dari mulut ke mulut dalam proses penyampaiannya. Dalam suatu cerita dapat diambil dalam kehidupan nyata atau pengalaman dari seseorang kemudian diceritakan atau ditulis berdasarkan kisah yang dialami. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa faktual dalam cerita tersebut. Purwadi (2009, p. 1) menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Peristiwa faktual yang ada dalam folklor atau cerita rakyat atau prosa rakyat, menunjukkan bahwa folklor tersebut benar telah terjadi atau benar keberadaannya di kehidupan masa lampau. Dituturkan Danandjaja (1997, p. 50) bahwa prosa rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Kebenaran peristiwa dalam folklor dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan pada folklor tersebut baik dari benda, tempat yang berhubungan dengan folklor tersebut, keturunan pada tokoh yang bersangkutan dengan folklor tersebut, tradisi dan lain-lain.

Suatu cerita tidak lepas dari unsur fiksi. Fiksi menjadi pelengkap atau rekaan yang menjadikan suatu cerita menjadi seru dan berkesan. Tarigan (2011, p. 122) menyatakan bahwa tugas penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif dalam karyanya itu menjadi hidup. Dia harus dapat menyakinkan para pembaca bahwa motif-motif serta tindakan-tindakan para tokoh itu adalah nyata. Peristiwa yang terdapat dalam karya fiksi berfungsi sebagai pengikat antarperistiwa dan dapat berfungsi sebagai penyempurna suatu cerita. Wellek dan Warren (1995, p. 212) mengemukakan bahwa sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis. Peristiwa fiktional dalam suatu cerita dapat dikatakan sebagai pelengkap yang bertujuan untuk menyempurnakan suatu cerita. Propp (Eriyanto, 2013, p. 71) menyatakan bahwa cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi terdapat dalam cerita.

Wellek & Warren (1989, p. 278-279) menjelaskan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Peristiwa fiktional merupakan kejadian yang dimunculkan dari pikiran dan khayalan seorang pengarang. Walau pun dalam suatu cerita tersebut itu diambil dari kisah nyata atau fakta, tetap peristiwa fiktional tersebut bisa ada apabila dalam proses penyampaiannya dari mulut ke mulut atau demi terciptanya cerita yang mengesankan dan lebih dinikmati maka ditambahkan unsur fiksi pada cerita tersebut. Senada dengan Todorov (1979, p. 12) yang menyatakan bahwa dalam teks fiksi peristiwa dan tokoh-tokoh yang diungkapkannya membentuk suatu konfigurasi, yang secara relatif bebas dari kalimat-kalimat konkret yang mengungkapkannya.

Karakter melandasi dari pendidikan karakter. Menurut Endraswara (2013, p. 3) bahwa pendidikan karakter adalah nilai, aturan baik buruk yang harus diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, Widodo (2012, p. 35) menyatakan bahwa pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya,

sebagai anggota masyarakat dan warga Negara religious, nasionalis, produktif dan kreatif. Lickona (Wahab, 2011, p. 69) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan meningkatkan kongnitif, afektif, dan perilaku manusia lebih bermoral. Dari ketiga aspek tersebut dapat menimbulkan pribadi manusia yang arif dan bermoral. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah proses mendidik dengan didasari karakter dan berorientasi pada cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang baik. Pendidikan karakter dapat meningkatkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Dengan metode deskriptif analitik, masalah yang terjadi dapat dipecahkan dengan melihat gambaran suatu keadaan seobjektif mungkin. Untuk mencari data dan informasi faktual dari objek penelitian secara logis, pemerolehan data-data yang memiliki hubungan dengan objek penelitian dikumpulkan melalui data partisipan pada teknik pengumpulan data dalam penelitian. Data yang telah diperoleh sebagai objek penting dalam penelitian dideskripsikan berdasarkan hubungan interpretasi penutur.

Dalam penelitian ini, dianalisis mengenai peristiwa faktual dan peristiwa fiktional pada folklor *Mbah Sodong*. Dengan langkah tersebut, dapat ditemukan adanya peristiwa faktual dan fiktional pada folklor *Mbah Sodong*. Disamping itu, salah satu permasalahan yang didapat dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran keberterimaan masyarakat sekitar terhadap pendidikan karakter pada folklor *Mbah Sodong*. Pemerolehan simpulan tersebut dibuktikan dengan ketentuan teoritis dan empiris.

DISKUSI

Untuk menelaah folklor *Mbah Sodong*, berikut disajikan naskah folklor hasil rekonstruksi yang didapatkan dari para penutur cerita.

Pada suatu hari di daerah Kuningan Jawa Barat terdapat seorang Dalem yang bernama Mbah Sodong. Mbah Sodong merupakan Dalem yang bermukim di Maleber, Kuningan. Singkat cerita, Belanda pada saat itu memaksa Mbah Sodong untuk tunduk kepada Belanda. Belanda ingin menjadikan Kuningan sebagai daerah kekuasaannya, namun Mbah Sodong menolak untuk tunduk kepada kekuasaan Belanda. Mbah Sodong menyatakan bahwa Kuningan adalah daerah yang merdeka. Pernyataan tersebut membuat Jendral Belanda marah besar. Atas kemarahannya tersebut, Jendral Belanda mengutus pasukannya untuk menyerang Kuningan. Mbah Sodong tidak gentar atas penyerangan Belanda tersebut. Dengan keberanian dan tekad yang kuat, pasukan Belanda pun dilawan. Terjadi peperangan hebat pada saat itu sampai banyak darah bersimbahan di tanah berikut juga mayat-mayat bergeletakan di tanah. Akhirnya pasukan Belanda pun mundur karena banyak korban dari pihak Belanda.

Kekalahan tersebut membuat Jendral Belanda Marah. Jendral Belanda pun menyusun pasukan yang lebih banyak dengan dibantu kabupaten yang menjadi kekuasaan Belanda. Mendengar kabar seperti itu membuat Mbah Sodong cemas. Mbah Sodong mencemaskan rakyatnya karena bila terjadi peperangan lagi, akan menimbulkan korban yang sangat

banyak. Mbah Sodong kemudian berdiskusi dengan jajarannya. Dari hasil diskusi tersebut memutuskan untuk meninggalkan Kuningan beserta pasukan dan rakyatnya.

Pada malam hari, rombongan Mbah Sodong pergi meninggalkan Kuningan. Mereka berjalan melewati hutan belantara yang masih banyak binatang buas. Sepanjang jalan, mereka menabuh lonceng dan gong agar bunyi dari dua benda tersebut dapat menakuti binatang buas. Rombongan Mbah Sodong berjalan ke arah barat dengan maksud menuju kabupaten Cianjur untuk bertemu Raden Aria Wira Tanu II seorang Dalem Cianjur kala itu.

Sesampainya di Cianjur, mereka langsung menuju kediaman Raden Aria Wira Tanu II di Pendopo Cianjur. Di Pendopo tersebut Mbah Sodong menyampaikan maksud tujuannya. Setelah mendengar cerita dari Mbah Sodong, Raden Aria Wira Tanu II menangkap kesan bahwa Mbah Sodong merupakan orang yang istimewa yang dapat membantunya mengembangkan wilayah Cianjur. Dari pemikiran tersebut, Raden Aria Wira Tanu II mengangkat Mbah Sodong menjadi penasehatnya. Mbah Sodong bahagia dan merasa terhormat karena mendapat tawaran tersebut, namun Mbah Sodong meminta kepada Raden Aria Wira Tanu II agar identitasnya dirahasiakan karena status Mbah Sodong yang seorang buronan Belanda. Raden Aria Wira Tanu II mengabulkan permintaan tersebut dan memberikan wilayah kepada Mbah Sodong untuk dikembangkan dan ditempati oleh Mbah Sodong dan Rombongannya.

Mbah Sodong dan rombongannya pergi ke daerah yang jauhnya tiga pal dari pendopo Cianjur. Sesampainya di daerah tersebut, Mbah Sodong dan rombongannya langsung membuka hutan dan dijadikan perkampungan. perkampungan tersebut diberi nama Maleber sama dengan nama tempat asalnya di Kuningan. Hari demi hari, Maleber menjadi daerah berkembang dengan dibuatnya lahan pertanian, pengairan, mesjid, pesantren dan pasar. Banyak pendatang dari daerah lain ikut menetap di Maleber.

Mbah Sodong memperluas wilayah dengan membuka hutan di sekitar Maleber dibantu oleh Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa. Mereka membangun saluran air dan membuat pemukiman. Pemukiman tersebut dinamai dengan nama kampung Panyindangan. Mbah Sodong melanjutkan lagi meluaskan wilayah dengan membuat danau dan perkampungan baru. Perkampungan tersebut bernama Babakan Maleber.

Setelah membuat danau dan perkampungan, Mbah Sodong menghembuskan nafas terakhir di Babakan Maleber. Orang terdekat dan rakyatnya pun bersedih atas wafatnya Mbah Sodong. Tangisan air mata mengirinya sampai ketempat peristirahatan terakhir di Astana Gede yang tempatnya di Babakan Maleber. Banyak jasa-jasa yang telah beliau berikan bagi masyarakat. Mengajarkan agar selalu berjuang, berdoa dan beribadah kepada yang Maha Kuasa. Mengajarkan kepada masyarakat agar selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama.

Berdasarkan teks dari di atas, dapat dideskripsikan peristiwa faktual folklor Mbah Sodong. Hasil analisis data peristiwa faktual folklor Mbah Sodong dari para penutur, menghasilkan beberapa peristiwa, latar dan tokoh faktual pada folklor Mbah Sodong. Peristiwa faktual Mbah Sodong ialah sebagai berikut: (1) Belanda ingin menguasai Kuningan, (2) Belanda memaksa Kuningan untuk takluk kepada kekuasaan Belanda, (3) Mbah Sodong tidak mau menuruti perintah Belanda, (4) Jendral Belanda mengirimkan prajuritnya untuk menyerang Kuningan, (5) Mbah Sodong dan prajuritnya melawan pasukan Belanda, (6) Mbah Sodong dan prajuritnya mengalahkan pasukan Belanda, (7) Jendral Belanda menyerang

kembali Kuningan dengan pasukan yang lebih banyak, (8) Mbah Sodong memutuskan pergi meninggalkan Kuningan beserta rakyatnya menuju kabupaten Cianjur untuk meminta perlindungan kepada Raden Aria Wira Tanu II, (9) Rombongan Mbah Sodong berjalan melewati hutan belantara, (10) Mbah Sodong menemui Raden Aria Wira Tanu II di Pendopo Cianjur dan menyampaikan maksud dan tujuannya, (11) Raden Aria Wira Tanu II meminta Mbah Sodong menjadi penasehatnya, (12) Mbah Sodong menegaskan lima hal kepada Raden Aria Wira Tanu II, (13) Raden Aria Wira Tanu II memberikan wilayah kepada Mbah Sodong untuk dikembangkan dan ditempati rombongannya, (14) Mbah Sodong dan rombongannya membuka hutan dan dijadikan perkampungan. (15) Mbah Sodong dibantu oleh Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa membuat bendungan Ciheulang dan Sungai Anyar, (16) Mbah Sodong beserta rombongannya beristirahat di Panyindanangan, (17) Mbah Sodong menamai sebuah kampung dengan nama Pasirsereh yang lokasinya di Babakan Maleber, (18) Mbah Sodong membuka lahan di Babakan Maleber, (19) Mbah Sodong membuat Situ Anyar di Babakan Maleber, (20) Mbah Sodong wafat di Babakan Maleber, (21) Masyarakat memakamkan jenajah Mbah Sodong di Astana Gede, Babakan Maleber. Dengan demikian alur folklor *Mbah Sodong* termasuk alur maju (*progressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu cerita melalui tahapan eksposisi, rangsangan, komplikasi, klimaks, resolusi dan penyelesaian.

Latar terjadinya peristiwa, terbagi ke dalam latar tempat, waktu, suasana dan sosial. Pada latar tempat ialah Kuningan, Hutan belantara, Pendopo Cianjur, Maleber, Bendungan Ciheulang, Panyindangan, Pasirsereh, Babakan Maleber, dan Astana Gede. Untuk latar waktu ialah zaman penjajahan Belanda dan masa Raden Aria Wira Tanu II menjabat Dalem Cianjur. Latar suasana pada peristiwa dalam folklor Mbah Sodong ialah pertumpahan darah dan mayat bergeletak di tanah pada saat perang, keadaan mencekam, panic dan mencemaskan pada peristiwa Belanda akan menggempur lagi Kuningan dengan pasukan yang lebih banyak, jalanan masih hutan belantara dan banyak binatang buas, suasana bahagia terjadi pada saat peristiwa Mbah Sodong diberikan wilayah dan keperluan membuka hutan oleh Raden Aria Wira Tanu II, Ramai dan berkembang suasana Kampung Maleber saat itu, nyaman atau kerasan dan suasana sedih menitikan air mata pada saat memakamkan Mbah Sodong.

Latar sosial pada peristiwa faktual folklor Mbah Sodong ialah Mbah Sodong seorang Dalem Kuningan, Raden Aria Wira Tanu II seorang Dalem Cianjur dan Mbah Sodong menemui Raden Aria Wira Tanu II dan menyampaikan maksud tujuannya.

Dalam folklor *Mbah Sodong* terdapat beberapa tokoh faktual beserta karakternya. Tokoh tersebut ialah Mbah Sodong dan prajuritnya sebagai pahlawan, Raden Aria Wira Tanu II sebagai penderma (donor), Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa sebagai penolong, dan pada karakter jahat ialah Jendral Belanda.

Folklor Mbah Sodong didapatkan juga peristiwa fiktional. Berdasarkan analisis data peristiwa fiktional folklor Mbah Sodong dari para penutur,

menghasilkan beberapa peristiwa, latar dan tokoh fiktional pada folklor Mbah Sodong. Peristiwa fiktional folklor Mbah Sodong ialah sebagai berikut: (1) Mbah Sodong meruntuhkan pepohonan dengan mengucapkan bismillah dan pohon-pohon runtuh seketika. (2) Mbah Sodong menyuguhkan satu periuk nasi liwet kepada rakyatnya setelah membuat saluran air, ajaibnya, nasi liwet itu tidak habis-habis walaupun dimakan bersama-sama oleh sebanyak apapun rakyat yang ikut makan. (3) Mbah Sodong menusukan linggis ke dalam tanah dan tanah tersebut membentuk lubang besar sehingga menjadi danau. (4) Mbah Sodong membuka jalur jalan menggunakan linggis besi dengan hebatnya linggis tersebut dapat membuka jalan seketika, Mbah Sodong menganjurkan agar bercocok tanam di bulan-bulan yang akhirannya bunyi ber-ber seperti September, oktober, nopember dan desember. Yang seperti itu disebut Kapat, Mbah Sodong membuat aliran sungai dengan menyeret linggis dari tanah dan aliran sungai pun dapat dengan mudah dibuat. (5) Konon ketika membuat bendungan daerah itu terdapat banyak sarang burung elang (dalam bahasa Sunda : sayang heulang). (6) Mbah Sodong dapat mengihilang begitu saja menggunakan kesaktiannya apabila dijalan bertemu Belanda.

Peristiwa fiktional pada latar terdapat pada latar tempat dan suasana. Latar tempat tersebut ialah Situ Anyar. Peristiwa tersebut dilihat pada kutipan *danau tersebut dinamai Situ Anyar. Kini, Situ Anyar sudah tidak ada berubah menjadi lahan pesawahan* dan latar suasana ialah pada saat di Bendungan Ciheulang terdapat banyak sarang burung elang. Hal tersebut dilihat lewat kutipan *Bendungan tersebut dinamai bendungan Ciheulang yang konon ketika membuat bendungan daerah itu terdapat banyak sarang burung elang (dalam bahasa Sunda: sayang heulang)*. Pada tokoh dalam folklor Mbah Sodong tidak terdapat penyebutan tokoh fiktional.

Berdasarkan analisis keberterimaan masyarakat terhadap pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterima masyarakat. Nilai-nilai tersebut ialah nilai religius, nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai kreatif dan nilai peduli sosial. Kedelapan nilai pendidikan karakter tersebut merupakan nilai yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar pada folklor Mbah Sodong.

SIMPULAN

Peristiwa faktual dalam folklor Mbah Sodong terdapat pada alur, latar dan tokoh. Serangkaian cerita membuktikan bahwa alur folklor *Mbah Sodong* termasuk alur maju (*progressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu cerita melalui tahapan eksposisi, rangsangan, komplikasi, klimaks, resolusi dan penyelesaian. Latar terjadinya peristiwa, terbagi ke dalam latar tempat, waktu, suasana dan sosial. Pada latar tempat ialah Kuningan, Hutan belantara, Pendopo Cianjur, Maleber, Bendungan Ciheulang, Panyindangan, Pasirsereh, Babakan Maleber, dan Astana Gede. Untuk latar waktu ialah zaman penjajahan Belanda dan masa Raden Aria Wira Tanu II menjabat Dalem Cianjur. Latar suasana pada peristiwa dalam folklor *Mbah Sodong* ialah pertumpahan darah dan mayat bergeletak di tanah

pada saat perang, keadaan mencekam, panik dan mencemaskan pada peristiwa Belanda akan menggempur lagi Kuningan dengan pasukan yang lebih banyak, jalanan masih hutan belantara dan banyak binatang buas, suasana bahagia terjadi pada saat peristiwa Mbah Sodong diberikan wilayah dan keperluan membuka hutan oleh Raden Aria Wira Tanu II, Ramai dan berkembang suasana Kampung Maleber saat itu, nyaman atau kerasan dan suasana sedih menitikkan air mata pada saat memakamkan Mbah Sodong. Latar sosial pada peristiwa faktual folklor *Mbah Sodong* ialah Mbah Sodong seorang Dalem Kuningan, Raden Aria Wira Tanu II seorang Dalem Cianjur dan Mbah Sodong menemui Raden Aria Wira Tanu II dan menyampaikan maksud tujuannya. Tokoh dalam folklor *Mbah Sodong* ialah Mbah Sodong dan prajuritnya sebagai karakter pahlawan, Raden Aria Wira Tanu II sebagai karakter penderma (donor), Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa sebagai karakter penolong, dan pada karakter jahat ialah Jenderal Belanda.

Peristiwa fiktional folklor Mbah Sodong pada alur ialah Mbah Sodong meruntuhkan pepohonan dengan mengucapkan bismillah dan pohon-pohon runtuh seketika, Mbah Sodong menyuguhkan satu periuk nasi liwet kepada rakyatnya setelah membuat saluran air ajaibnya, nasi liwet itu tidak habis-habis walaupun dimakan bersama-sama oleh sebanyak apapun rakyat yang ikut makan, Mbah Sodong menusukan linggis ke dalam tanah dan tanah tersebut membentuk lubang besar sehingga menjadi danau, Mbah Sodong membuka jalur jalan menggunakan linggis besi dengan hebatnya linggis tersebut dapat membuka jalan seketika, Mbah Sodong menganjurkan agar bercocok tanam di bulan-bulan yang akhirnya bunyi ber-ber seperti September, oktober, nopember dan desember, Mbah Sodong membuat aliran sungai dengan menyeret linggis dari tanah dan aliran sungai pun dapat dengan mudah dibuat, Konon ketika membuat bendungan daerah itu terdapat banyak sarang burung elang, Mbah Sodong dapat mengihilang begitu saja menggunakan kesaktiannya apabila dijalan bertemu Belanda. Peristiwa fiktional pada latar terdapat pada latar tempat dan suasana. Latar tempat ialah Situ Anyar dan latar suasana ialah pada saat di Bendungan Ciheulang terdapat banyak sarang burung elang. Pada tokoh dalam folklor Mbah Sodong tidak terdapat penyebutan tokoh fiktional.

Keberterimaan Masyarakat sekitar terhadap pendidikan karakter folklor *Mbah Sodong* ialah pada nilai religius, nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai kreatif dan nilai peduli sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat diterima masyarakat sekitar dalam folklor *Mbah Sodong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Endraswara. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak Dua.

- Endraswara. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, P. P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.
- Purwadi. (2009). *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Suyitno. (2009). *Kritik Sastra*. Surakarta: Univeritas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, R. (2011). *Pendidikan Karakter; dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.